

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses kegiatan belajar mengajar dikelas yang umumnya diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan merupakan aset terbesar bagi kemajuan di Indonesia. Pendidikan dalam UU No. 23 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Pendidikan diharapkan dapat mewujudkan generasi penerus bangsa dengan individu-individu yang cerdas dan berkualitas untuk kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan sikap dan keterampilan akan dibentuk, sehingga akan terlahir generasi yang berkualitas dan siap menghadapi perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan akan berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan bangsa.

Di era abad ke-21 ini siswa dituntut keras untuk memiliki lebih banyak sikap keterampilan untuk berkembang, dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat di Dunia. Keterampilan abad ke-21 terdiri dari keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking & problem solving*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*) dan kreativitas (*creativity & innovation*) yang dikenal dengan 4C (Zubaidah, 2019). Keempat keterampilan tersebut sangat penting dalam mendukung keberhasilan siswa di tempat kerja maupun kehidupan sehari-hari mereka. Keterampilan berpikir kritis lebih sering menjadi subjek penelitian dibanding keterampilan berpikir kreatif. Padahal di era globalisasi sekarang ini masyarakat dan negara mulai menuntut orang-orang yang bukan hanya cerdas tapi juga kreatif yang penuh inisiatif untuk menciptakan ide-ide baru, penemuan-penemuan, dan teknologi baru yang tidak kalah saing dari negara-negara yang sudah maju. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini. Pembelajaran geografi

sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dan lingkungannya diperlukan sikap ilmiah (*Scientific attitude*) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar terus dapat mengembangkan potensi diri. Sikap ilmiah merupakan sikap seseorang dalam bertindak laku terhadap suatu objek melalui beberapa langkah ilmiah. Menurut Aprilianti *et al.*, 2018 guru perlu menerapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap ilmiah siswa yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui masalah-masalah yang bersifat nyata dan faktual. Pengembangan sikap ilmiah penting dikembangkan karena dapat memberikan karakter bagi siswa sesuai dengan nilai-nilai ilmiah. Sikap ilmiah siswa belum berkembang secara optimal, siswa masih kurang mampu menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam proses pembelajaran. Terutama dalam aspek yang melibatkan pengujian hipotesis, analisis data, dan kesimpulan berdasarkan bukti secara kritis. siswa cenderung lebih pasif dalam pembelajaran yang bersifat teori, tanpa adanya kesempatan untuk terlibat langsung dalam eksperimen atau kegiatan berbasis penelitian (Indriani *et al.*, 2023). Selain itu, sistem pendidikan yang lebih fokus pada hasil ujian dapat mengabaikan pengembangan sikap ilmiah. Penurunan minat terhadap kegiatan ilmiah juga disebabkan oleh kurangnya motivasi internal siswa untuk mencari pengetahuan lebih jauh, karena proses pembelajaran yang monoton dan tidak relevan.

Menurut Defryangga (2018) kemampuan berpikir kreatif memiliki indikator yaitu: berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal, berpikir elaboratif, dan berpikir evaluatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Malik *et al.*, 2019 menjelaskan keterampilan berpikir kreatif siswa diakibatkan karena aktivitas pembelajaran di sekolah masih kurang dalam melatih berpikir kreatif siswa. Hasil PISA 2022 juga menilai keterampilan berpikir kreatif peserta didik dari 64 negara diseluruh dunia Indonesia hanya mencapai 5% siswa yang dinilai mahir dalam berpikir kreatif, dan terdapat 31% siswa pada kemampuan dasar berpikir kreatif yang rendah dibandingkan dengan rata-rata di seluruh negara OECD (78%). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Putri & Alberida, 2022 keterampilan berpikir kreatif siswa masuk pada tingkatan T1 (sangat rendah) mencapai presentase 48,2 %. Penelitian lain yang dilakukan oleh

Armandita, (2018) menyatakan tingkat berpikir kreatifnya masih rendah dengan presentase 54% pada kemampuan berpikir orisinal. Rendahnya keterampilan berpikir kreatif juga dialami oleh siswa di SMA Negeri 1 Seririt. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan guru mata pelajaran geografi kelas X diketahui bahwa, penerapan keterampilan berpikir kreatif siswa belum sepenuhnya dilakukan. Terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, guru sudah menerapkan pengukuran keterampilan berpikir kreatif namun hanya pada kelancaran memberikan pendapat. Pada aspek lain seperti keluwesan, kebaruan, dan elaborasi masih belum diterapkan. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru geografi di SMA Negeri 1 Seririt https://go.undiksha.ac.id/Dokumentasi_Penelitian. Selain itu Model pembelajaran yang digunakan belum memberikan hasil yang optimal, dengan demikian diperlukan model pembelajaran lain yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.



Gambar 1.1

Kegiatan mengajar guru di dalam kelas

Sumber: Dayu Kade Indah Dwi Yanti (2025)

Keterampilan berpikir kreatif adalah suatu kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik dalam memahami permasalahan dan menyelesaikan permasalahan dari sisi yang berbeda (Diyanah & Firdausi, 2018). Berpikir kreatif disini memandang sesuatu melalui sudut pandang yang berbeda, menemukan cara yang tidak biasa untuk menyelesaikan masalah, atau penemuan baru tentang sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Berpikir kreatif harus dimiliki oleh setiap siswa, dimana siswa kreatif akan dapat melihat masalah dengan caranya sendiri sehingga dapat menumbuhkan ide, konsep atau kemungkinan yang dikhayalkan, sehingga siswa

mampu terlibat aktif dalam pembelajaran dengan adanya kemampuan berpikir kreatif (Effendi & Farlina, 2017). Rajab *et al.*, (2022) menyampaikan, melalui kemampuan berpikir kreatif siswa mampu memecahkan suatu permasalahan dengan beraneka metode penyelesaian tanpa ada pikiran yang berfokus pada satu cara saja. Dengan demikian, berpikir kreatif tidak hanya menemukan solusi atau ide-ide baru terhadap masalah yang ada, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam, dengan berbagai macam cara. Menurut (Sihaloho *et al.*, 2017) berpikir kreatif penting untuk dimiliki karena komponen penting yang ada pada berpikir kreatif memudahkan seseorang untuk membuat dan menemukan ide-ide baru, sehingga mampu untuk mengatasi suatu masalah pada situasi tertentu. Keterampilan berpikir kreatif perlu dilatih dan di kembangkan dalam proses pembelajaran, karena digunakan sebagai modal dasar untuk menghadapi tantangan di lingkungan masyarakat dan dunia kerja. Satriawan *et al.*, (2020) siswa terbatas hanya mampu menghasilkan beberapa solusi normatif dari masalah yang diberikan, padahal tes yang diberikan dimaksudkan agar siswa juga mampu menghasilkan bermacam-macam jawaban yang berbeda dan juga rinci. (Satriawan *et al.*, 2020) siswa terbatas hanya mampu menghasilkan beberapa solusi normatif dari masalah yang diberikan, padahal tes yang diberikan dimaksudkan agar siswa juga mampu menghasilkan bermacam-macam jawaban yang berbeda dan juga rinci.

Pemilihan model pembelajaran harusnya dapat mengatasi berbagai masalah yang dialami siswa. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada perubahan-perubahan dalam diri siswa, baik yang menyangkut perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dalam prosesnya melibatkan interaksi antara siswa dengan guru maupun antar siswa (Muliawan, *et al.*, 2016). Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menjadi cara alternatif yang tepat. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniati *et al.*, 2018 bahwa pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, terlihat dari rata-rata pretest 41,67 dengan kategori kurang kreatif menjadi rata-rata posttest 79,17 dengan kategori kreatif. Kelebihan model inkuiri terbimbing yaitu guru tidak melepas begitu saja kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sehingga siswa yang beripikir lambat dapat mampu mengikuti kegiatan yang sedang dilaksanakan (Hosnah *et al.*, 2017). Inkuiri terbimbing dapat

membantu siswa dalam berpikir kreatif melalui bertanya dan bimbingan yang lebih terstruktur. Guru dapat lebih mengontrol jalannya proses pembelajaran dan memandu siswa dengan langkah-langkah yang lebih jelas melalui kebebasan untuk menyelidiki dan mengeksplorasi topik secara lebih mendalam. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat disesuaikan dengan berbagai macam materi pembelajaran dan situasi kelas yang ada.

Pembelajaran di kelas harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kreatif siswa. Dengan demikian, strategi pemilihan model pembelajaran yang sesuai sangat berperan dalam mencapai proses pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Seririt”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam memahami materi
2. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang optimal
3. Variasi dalam kegiatan belajar mengajar guru masih kurang
4. Keterampilan berpikir kreatif siswa rendah
5. Sikap ilmiah siswa rendah

1.3 Batasan Masalah

Luasnya masalah yang teridentifikasi, penting untuk mengemukakan pembatasan atas masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dilihat dari objeknya penelitian ini hanya mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran geografi. Berkenaan dengan itu, dilihat dari subjeknya, penelitian ini hanya mencakup siswa kelas X di SMA Negeri 1 Seririt. Sementara keilmuan yang digunakan untuk melakukan kajian dalam penelitian ini adalah pembelajaran geografi yang difokuskan pada peningkatan sikap ilmiah dan keterampilan berpikir

kreatif siswa menggunakan Model Inkuiri Terbimbing.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap siswa kelas X di SMA Negeri 1 Seririt?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas X di SMA Negeri 1 Seririt?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas X di SMA Negeri 1 Seririt?

1.5 Tujuan

Memperhatikan masalah yang sudah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas X di SMA Negeri 1 Seririt.
2. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas X di SMA Negeri 1 Seririt.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas X di SMA Negeri 1 Seririt.

1.6 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran geografi khususnya untuk menerapkan model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kreatif siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui model inkuiri terbimbing.

b) Bagi Guru

Penelitian ini dimanfaatkan sebagai pemberdayaan model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran geografi, khususnya dalam meningkatkan sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kreatif siswa.

